

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.9 Deskripsi Sistematika dan Analisis Pembahasan**

Pada bab ini akan diuraikan proses dan hasil analisis data penelitian dalam rangka pembentukan model. Pembahasan atas hasil pengolahan data dilakukan guna menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang pada akhirnya merupakan pengujian atas hipotesis penelitian. Pembentukan model penelitian akan dilakukan melalui beberapa tahap. Metode *autoregressive* dan *distributed lag* yang akan digunakan pada penelitian ini diawali dengan pembentukan model regresi berganda metode *Ordinary Least Square* (OLS). Setelah model yang diinginkan terbentuk, maka interpretasi atas model tersebut barulah akan dilakukan. Interpretasi atas model penelitian diikuti oleh analisis ekonomi atas setiap model penelitian yang terbentuk. Analisis regresi dalam pembentukan model penelitian dilakukan secara terpisah pada masing-masing kelompok perbankan. Setelah model pada masing-masing kelompok perbankan diinterpretasikan, barulah dilakukan analisis perbandingan dengan mengikutsertakan analisis ekonomi didalamnya.

Sebelum melakukan analisis data penelitian, pengolahan data diawali dengan konversi data, dari satuan rupiah menjadi satuan persen. Semua data awal penelitian belum dalam satuan persen, untuk itu semua data penelitian diubah kedalam bentuk persen dengan bantuan *software* Exel. Hasil pengolahan data dengan *software* Exel dapat dilihat pada Lampiran 1.

#### **4.10 Analisis Regresi Model *Autoregressive* dan *Distribusi Lag***

Pembentukan model dalam penelitian ini akan diawali dengan analisis regresi multivariabel guna melihat pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam analisis regresi, terutama terkait dengan pelanggaran *multikolinieritas*. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap ada-tidaknya unsur *multikolinieritas*, maka langkah selanjutnya adalah pembentukan model *autoregressive*. Pembentukan model *autoregressive* ini ditujukan untuk menghilangkan otokorelasi yang

terjadi pada variabel terikat pembiayaan bermasalah, baik dalam kelompok perbankan syariah (NPF) maupun dalam kelompok perbankan konvensional (NPL). Dan langkah terakhir dalam pembentukan model *Autoregressive* dan *Distributed Lag* adalah penentuan lag pada beberapa variabel bebas yang dianggap perlu dengan metode penaksiran secara Ad Hoc.

Dalam penelitian ini, pemilihan model terbaik metode *Autoregressive* dan *Distributed Lag* tetap dipertimbangkan dengan melihat efektivitas analisis pembahasan yang tidak lepas dari pelanggaran-pelanggaran asumsi seperti multikolinieritas, otokorelasi dan heteroskedastisitas serta variabel residual yang terdistribusi normal.

#### 4.3.1 Analisis Regresi pada Perbankan Syariah

##### A. Pemeriksaan *Multikolinieritas*

Pertama-tama analisis regresi akan diawali dengan regresi multivariable guna memeriksa ada-tidaknya unsur *multikolinieritas* dalam regresi yang dibentuk. Pemeriksaan *multikolinieritas* diawali dengan pemeriksaan terhadap nilai Tolerance dan VIF, setelah itu untuk lebih memperkuat pemeriksaan terhadap *multikolinieritas* maka digunakan pula *Eigenvalue* dan *Conditional Index* (CI).

Tabel 4.1  
*Collinearity Statistics Independent Variable* Perbankan Syariah

Independent Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GDPG	0.55488	1.80219
SBR	0.52690	1.89791
FING	0.82533	1.21164
DPKGS	0.31981	3.12684
SIZES	0.78794	1.26914

Pemeriksaan terhadap nilai Tolerance dan VIF terlampir pada Tabel 4.4. Nilai Tolerance untuk setiap variabel bebas tidak ada yang bernilai 0 (nol), yang paling kecil nilai tolerancenya adalah variabel DPKGS sebesar 0,312684 yang masih dalam batas toleransi kolinieritas moderat. Hal ini juga diperkuat dengan

nilai VIF variabel DPKGS sebesar 3,126914 yang nilainya tidak jauh dari 1 (satu) dan tidak lebih dari 10 (sepuluh).

Sedangkan untuk nilai *Eigenvalue* dan *Conditional Index* (CI) dapat dilihat dari Tabel 4.2. Dimana dalam tabel tersebut terlihat bahwa nilai *eigenvalue* terkecil adalah 0,0159 yang hampir mendekati 0 (nol), tetapi jika dilihat dari nilai CI pada baris yang sama, yaitu baris terakhir terlihat bahwa nilai CI terbesar adalah 16,99528 yang termasuk dalam kategori kolinieritas moderat.

Tabel 4.2  
*Eigenvalue* dan *Conditional Index*  
*Independent Variable* Perbankan Syariah

Variabel	Eigenvalue	Condition Index
Konstanta	4.601527889	1
GDPG	0.889661368	2.274252407
SBR	0.283361243	4.029775062
FING	0.165776671	5.268528355
DPKGS	0.043741746	10.25658943
SIZES	0.015931083	16.99528219

Dari hasil pemeriksaan *multikolinieritas* dapat disimpulkan bahwa terdapat kolinieritas moderat dalam persamaan regresi. Hal ini masih dalam toleransi yang dibolehkan dalam pembentukan model. Karena *multikolinieritas* baru benar-benar terjadi pada saat nilai CI sudah lebih dari 30 atau nilai *eigenvalue* benar-benar mendekati nol.

## B. Metode *Autoregressive* dan *Distributed Lag*

Setelah diketahui tidak adanya *multikolinieritas*, maka analisis regresi dapat dilakukan tanpa perlu menghilangkan salah satu atau beberapa variabel bebas. Pembentukan model penelitian untuk menggambarkan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah yang dipengaruhi variabel-variabel bebas pada periode-periode sebelumnya diawali dengan pembentukan model *autoregressive*, yaitu dengan memasukkan variabel terikat NPF pada satu periode sebelumnya ( $NPF_{t-1}$ ). Setelah itu diikuti dengan melakukan *first differencing* pada dua variabel bebas

GDPG dan SBR. Hal ini dilakukan dengan maksud menghilangkan otokorelasi yang terdapat dalam model dan menghindari terjadinya bias terhadap koefisien-koefisien variabel penelitian. *First differencing* variabel GDPG dilakukan setelah lag-1 atau pada  $t-1$ , sedangkan *first differencing* pada variabel SBR dilakukan pada lag-0.

Proses ini kemudian dilanjutkan dengan penaksiran model *autoregresif* dan *distributed lag* secara Ad Hoc. Adapun variabel yang akan didistribusikan lagnya adalah variabel FING, karena akan dilihat pengaruh pertumbuhan pembiayaan pada periode-periode yang lalu terhadap pembiayaan bermasalah di waktu sekarang ( $NPF_t$ ). Penaksiran secara Ad Hoc yang diungkapkan oleh Alt dan Tienbergen dilakukan dengan langkah-langkah meregresikan variabel bebas FING dari periode  $t$  sampai dengan  $t-i$ . Tahap ini akan berhenti bila koefisien regresi dari variabel lag tidak signifikan atau berubah tanda. Tahapan yang dilakukan dalam membentuk model *autoregressive* dan *distributed lag* dengan pendekatan Ad Hoc tersebut dirangkum dalam Tabel 4.3. Terlihat dalam Tabel 4.3 bahwa pada regresi kelima, koefisien variabel-variabel FING sudah tidak signifikan lagi walaupun tanda dari variabel FING belum berubah. Meskipun demikian proses Ad Hoc ini tetap dihentikan mengingat lag yang terbentuk sudah cukup panjang.

Dengan demikian, model *autoregressive* dan *distributed lag* yang dapat dibentuk berhenti pada lag ketiga dari variabel FING sehingga persamaan yang didapat adalah sebagaimana tertera pada persamaan (4.1) berikut ini:

$$\begin{aligned}
 NPF_t = & 0,04092 + 0,41210NPF_{t-1} + 0,33291D(GDPG_{t-1}) + 0,08902D(SBR_t) \\
 t & \quad (3,78850) \quad (3,04183) \quad (2,04518) \quad (1,36058) \\
 & + 0,02562FING_t - 0,04261FING_{t-1} - 0,00288FING_{t-2} - 0,04882FING_{t-3} \\
 & \quad (0,82974) \quad (-1,85214) \quad (-0,10226) \quad (-2,21859) \\
 & - 0,07484DPKGS_t + 0,00817SIZES_t \\
 & \quad (-3,03714) \quad (0,02550)
 \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,806707 \quad F = 6,492110$$

Dimana:

$$D(GDPG_{t-1}) = GDPG_{t-1} - GDPG_{t-2} \quad \text{dan} \quad D(SBR_t) = SBR_t - SBR_{t-1}$$

Tabel 4.3  
 Proses Pembentukan Model dengan Metode Ad Hoc pada Perbankan Syariah

Variabel	Regresi I		Regresi II		Regresi III		Regresi IV		Regresi V	
	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik
Intercept	0.02422	3.17494	0.02844	3.60604	0.03073	3.21760	0.04092	3.78850	0.02404	1.65453
$NPF_{t-1}$	0.53901	7.05419	0.51741	6.87808	0.50560	6.21158	0.41210	3.04183	0.70000	3.40753
<i>Variabel Makroekonomi</i>									0.09996	0.48963
$D(GDPG_{t-1})$	0.28639	1.77675	0.32929	2.07934	0.34126	2.07609	0.33291	2.04518	0.10428	1.63186
$D(SBR_t)$	0.09461	1.28507	0.09565	1.34423	0.09649	1.32346	0.08902	1.36058		
<i>Variabel Keuangan</i>										
$FING_t$	0.02235	0.94093	0.02524	1.09602	0.02190	0.88568	0.02562	0.82974	0.00934	0.30128
$FING_{t-1}$			-0.03441	-1.50695	-0.03254	-1.36971	-0.04261	-1.85214	-0.00057	-0.01662
$FING_{t-2}$					-0.01051	-0.45021	-0.00288	-0.10226	-0.01382	-0.47500
$FING_{t-3}$							-0.04882	-2.21859	-0.01292	-0.42986
$FING_{t-4}$									0.00065	0.02775
$DPKGS_t$	-0.08966	-4.16336	-0.07916	-3.60636	-0.0778	-3.42971	-0.07484	-3.03714	-0.07129	-2.92008
$SIZES_t$	0.24071	0.72393	0.15045	0.46027	0.09755	0.27490	0.00817	0.02550	-0.03682	-0.11816

Persamaan (4.1) di atas merupakan model *autoregressive* dan *distributed lag* pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Dari hasil analisis regresi tersebut, terlihat bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh cukup besar, yaitu 0,806707. Ini artinya bahwa variabel terikat NPF dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya sebesar 80,67% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

Jika dilihat nilai F Statistik sebesar 6,492110 dengan probabilitas F Statistik sebesar 0,001073, maka dapat dipastikan bahwa koefisien variabel-variabel bebasnya minimal ada salah satu yang signifikan pada  $\alpha = 1\%$ . Atau dengan kata lain variabel bebas pada persamaan (4.1) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikatnya. Artinya, pertumbuhan pendapatan nasional atau *growth* GDP riil, tingkat suku bunga riil, pertumbuhan pembiayaan (*financing growth rate*), pertumbuhan dana pihak ketiga dan *market share* perbankan syariah secara bersama-sama mempengaruhi pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Hal ini bertentangan dengan  $H_0$  pada hipotesis pertama penelitian ini. Dengan demikian,  $H_0$  pada hipotesis pertama penelitian ini ditolak.

Dan terkait dengan signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas dapat dilihat dari nilai t-statistiknya. Jika nilai t-statistik lebih besar dari 2, maka koefisien variabel bebas itu signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Untuk mengetahui tepatnya besar signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas dapat dilihat dari probabilitas t-statistiknya, disertakan dalam lampiran. Dan jika dilihat probabilitas t-statistiknya, hanya variabel SBR,  $FING_t$ ,  $FING_{t-2}$  dan SIZES saja yang tidak signifikan sampai dengan  $\alpha = 10\%$  dan yang signifikan sampai dengan  $\alpha = 1\%$  adalah variabel konstanta,  $NPF_{t-1}$ , dan DPKGS, selebihnya signifikan pada selang kepercayaan 5% - 10%. Dari banyaknya koefisien variabel yang signifikan menunjukkan bahwa model pada persamaan (4.1) sangat baik menggambarkan kondisi riil pengaruh variabel-variabel makroekonomi dan keuangan perbankan syariah terhadap pembiayaan bermasalahnya. Selain itu, pertumbuhan pembiayaan (*financing growth rate*) juga dapat dilihat pengaruhnya dari periode ke periode terhadap pembiayaan bermasalahnya. Meskipun demikian bukan berarti pemeriksaan terhadap adanya pelanggaran asumsi dalam pembentukan model diabaikan.

Model *autoregressive* dan *distributed lag* pada persamaan (4.1) juga akan diperiksa ada-tidaknya otokorelasi dan heteroskedastisitas. Selain itu akan diperiksa pula variabel residualnya, terdistribusi normal atau tidak, karena hal itu juga merupakan asumsi yang harus dipenuhi dalam pembentukan model sehingga model dapat dikatakan valid dan memenuhi syarat BLUE.

Menurut Agus Widarjono (hal 238, 2007), uji otokorelasi tidak dapat lagi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) jika model yang diuji adalah model *autoregressive* dimana salah satu variabel bebasnya adalah kelambanan dari variabel terikatnya, karena akan menimbulkan bias. Untuk itu Durbin telah mengembangkan uji otokorelasi yang dapat digunakan untuk model *autoregressive* yang dikenal sebagai uji *Durbin h*. Uji *Durbin h* akan valid jika mempunyai sampel besar dan didasarkan pada nilai statistik  $h$  yang diperoleh dari metode OLS. Selain uji *Durbin h*, otokorelasi dalam model *autoregressive* dapat pula menggunakan uji *Langrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey.

Tabel 4.4  
Uji Otokorelasi dan Uji Heteroskedastis Persamaan (4.1)

Jenis Test	Obs*R-squared	Probability
Uji LM	3.81776	0.148246
Uji White	19.66129	0.352208

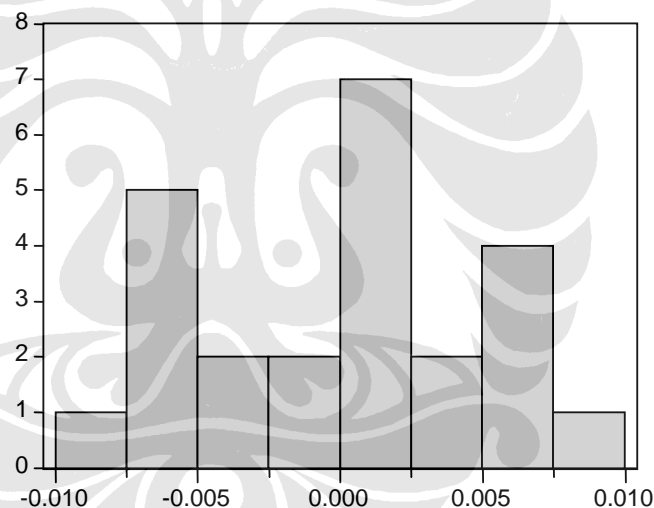
Pada penelitian ini, uji otokorelasi akan menggunakan uji LM dan tidak akan melakukan uji *Durbin h*, mengingat sampel penelitian yang relatif sedikit. Hasil uji otokorelasi dengan uji LM pada model di atas menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung (*Obs\*R-square*) adalah sebesar 3,81776 dengan probabilitas sebesar 0,148246 atau sebesar 14,82%. Dengan  $\alpha = 14,82\%$  tersebut, dapat dipastikan bahwa nilai *Obs\*R-square* < *chi square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur otokorelasi.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji *white* menunjukkan bahwa nilai *Obs\*R-square* adalah sebesar 19,66129 dengan probabilitas sebesar 0,353308 atau sebesar 35,33%. Sama halnya dengan uji LM, dengan  $\alpha = 35,33\%$

pada uji *white*, maka dapat dipastikan bahwa nilai  $Obs \cdot R\text{-square} < chi\ square$  tabel, dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

Uji normalitas residual persamaan di atas dilakukan dengan menggunakan diagram diagram histogram dan Uji Jarque-Bera (JB). Seperti terlihat pada Gambar 4.1, bentuk diagram histogram tidak seutuhnya terlihat simetris, untuk itu perlu dilakukan Uji JB. Berdasarkan uji statistik JB yang ditampilkan dalam Tabel 4.5, nilai statistiknya sebesar 1,212541 dengan probabilitas 54,53%. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa residual didistribusikan secara normal.

Gambar 4.1  
Histogram Residual Persamaan (4.1)



Tabel 4.5  
Statistik Jarque-Bera  
Residual Variabel Persamaan (4.1)

Mean	-8.20E-18
Median	0.001106
Maximum	0.008957
Minimum	-0.008413
Std. Dev.	0.005063
Skewness	-0.077829
Kurtosis	1.909903
Jarque-Bera	1.212541
Probability	0.545381



### 4.3.2 Interpretasi dan Analisis Model pada Perbankan Syariah

Model *autoregressive* dan *distributed lag* pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah seperti pada persamaan (4.1):

$$\begin{aligned} NPF_t = & 0,04092 + 0,41210NPF_{t-1} + 0,33291D(GDPG_{t-1}) + 0,08902D(SBR_t) \\ t & (3,78850) \quad (3,04183) \quad (2,04518) \quad (1,36058) \\ & + 0,02562FING_t - 0,04261FING_{t-1} - 0,00288FING_{t-2} - 0,04882FING_{t-3} \\ & (0,82974) \quad (-1,85214) \quad (-0,10226) \quad (-2,21859) \\ & - 0,07484DPKGS_t + 0,00817SIZES_t \\ & (-3,03714) \quad (0,02550) \end{aligned}$$

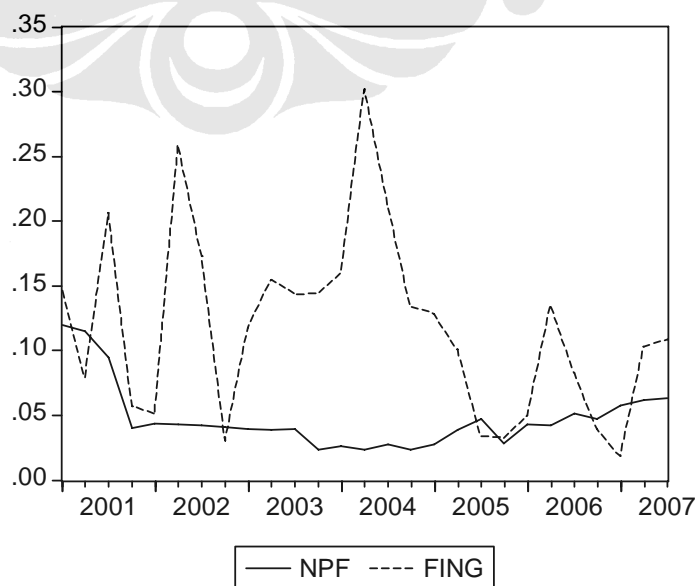
$$R^2 = 0,806707 \quad F = 6,492110$$

Memiliki beberapa interpretasi dan implikasi ekonomi, antara lain:

1. Pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah yang digambarkan oleh variabel terikat NPF dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi dan karakteristik keuangan perbankan syariah itu sendiri. Faktor-faktor makroekonomi dan karakteristik keuangan perbankan yang digambarkan oleh variabel bebas GDPG, SBR, FING, DPKGS dan SIZES mempunyai pengaruh yang cukup besar dan signifikan yaitu sebesar 80,67%, dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Pengaruh tersebut bukan langsung pada waktu yang bersamaan tetapi pada waktu yang akan datang. Meskipun demikian pengaruh variabel bebas saat ini juga ada yang berpengaruh langsung terhadap variabel NPF pada waktu yang bersamaan.
2. Tidak semua variabel bebas dalam model signifikan mempengaruhi variabel terikat NPF. Hanya variabel bebas NPF pada satu periode sebelumnya, GDPG pada selisih satu periode sebelumnya, FING pada satu periode dan tiga periode sebelumnya, DPKGS pada periode yang sama dan konstanta yang betul-betul signifikan mempengaruhi variabel terikat NPF. Sedangkan dua variabel lain, SBR dan SIZES tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat NPF.

3. Signifikannya variabel bebas  $FING_{t-1}$  dan  $FING_{t-3}$  menandakan bahwa faktor karakteristik keuangan perbankan syariah yang berupa pertumbuhan pembiayaan pada periode-periode sebelumnya ikut mempengaruhi pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Ini bertentangan dengan  $H_0$  pada hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pertumbuhan pembiayaan (*financing growth rate*) pada periode-periode sebelumnya tidak ikut mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada masing-masing kelompok bank (perbankan syariah). Sehingga sebagian dari hipotesis keempat telah terjawab, yaitu dengan menolak  $H_0$ . Meskipun demikian, untuk menyempurnakannya diperlukan hasil analisis pada model perbankan konvensional.
4. Pengaruh pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah (FING) tidak terjadi pada waktu yang sama. Hal ini relevan dengan substansi teori ekonomi yang ada, bahwa peningkatan pembiayaan akan mempengaruhi pembiayaan bermasalahnya diwaktu yang akan datang. Pertumbuhan pembiayaan berpengaruh negatif terhadap rasio NPF. Grafik pergerakan rasio NPF dan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah dari waktu ke waktu dapat dilihat pada Gambar 4.2.

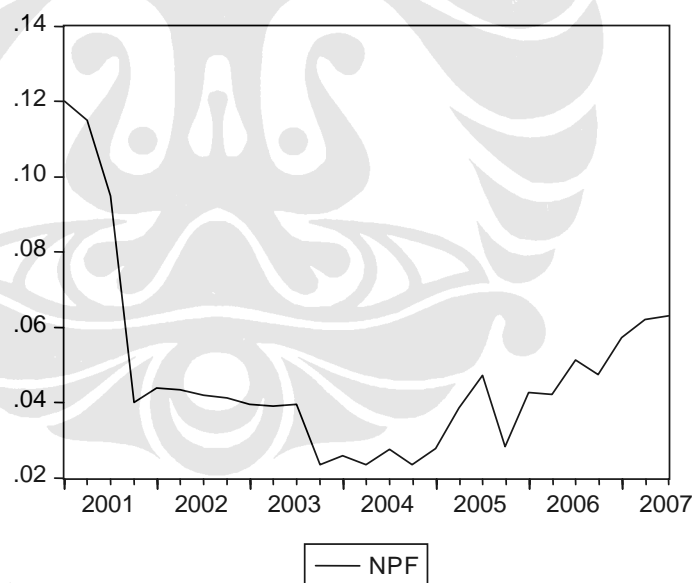
Gambar 4.2  
Grafik Pergerakan rasio NPF dan  
Pertumbuhan Pembiayaan pada Perbankan Syariah



Pada persamaan (4.1) besarnya koefisien variabel FING dapat diartikan bahwa peningkatan pembiayaan perbankan syariah sebesar 1% akan mengurangi rasio NPF sebesar 0,042% pada tiga bulan yang akan datang dan sebesar 0,049% pada sembilan bulan yang akan datang, dengan catatan semua variabel bebas lainnya tetap.

5. Rasio NPF tiga bulan sebelumnya ( $NPF_{t-1}$ ) berpengaruh positif terhadap rasio NPF saat ini. Pada saat variabel lainnya tetap, peningkatan rasio NPF sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan rasio NPF sebesar 0,412% pada tiga bulan yang akan datang. Pembiayaan bermasalah pada waktu-waktu yang lalu akan senantiasa mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada waktu yang akan datang. Gambar 4.3 memberikan gambaran tentang siklus pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah.

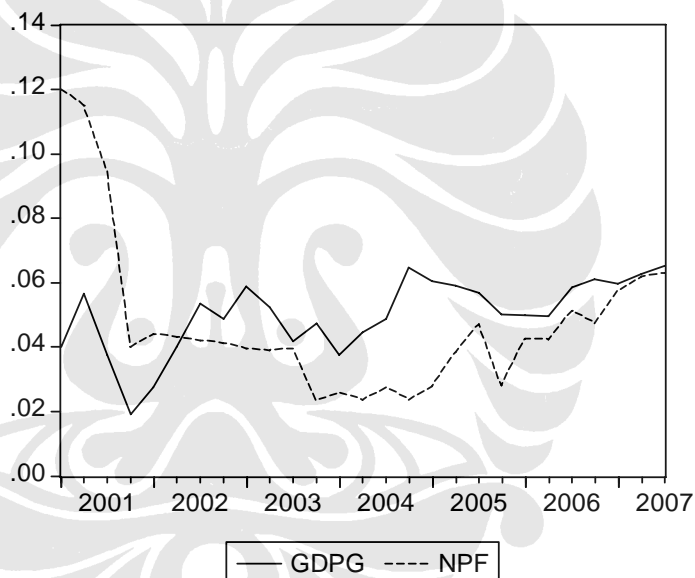
Gambar 4.3  
Grafik Pembiayaan Bermasalah pada Perbankan Syariah



6. Pengaruh pertumbuhan pendapatan nasional (GDPG) terjadi akibat adanya selisih GDPG pada periode sebelum-sebelumnya. Selisih *growth* GDP riil pada tiga bulan dan enam bulan sebelumnya ( $D(GDPG_{t-1})$ ) berpengaruh positif terhadap rasio NPF periode sekarang. Peningkatan selisih *growth* GDP riil sebesar 1% pada waktu sekarang dengan tiga bulan sebelumnya

akan ikut meningkatkan rasio NPF sebesar 0,333% pada tiga bulan yang akan datang, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap. Jadi pengaruh *growth* GDP riil terhadap rasio NPF sangat ditentukan oleh tren pertumbuhan jangka pendeknya. Jika tren pertumbuhan jangka pendek GDP riil meningkat maka pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah akan meningkat pula. Secara substansi hal ini sangatlah berlawanan, tetapi melihat periode pengambilan data dan *market share* perbankan syariah yang masih kecil sangat dimungkinkan terjadinya hal itu.

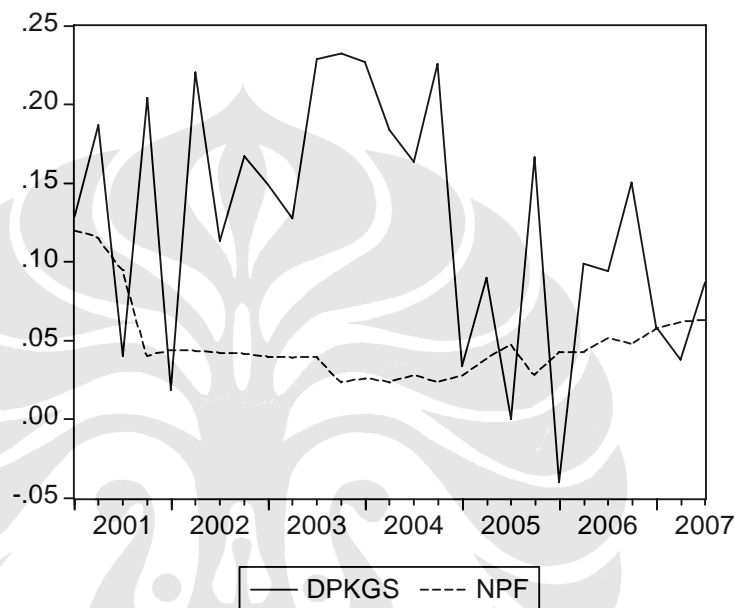
Gambar 4.4  
Grafik pergerakan rasio NPF dan  
*Growth* GDP Riil pada Perbankan Syariah



7. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPKGS) berpengaruh negatif terhadap rasio NPF. Peningkatan pertumbuhan DPK sebesar 1% akan mengurangi rasio NPF sebesar 0,075%, dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengaruh pertumbuhan dana pihak ketiga pada perbankan syariah sejalan dengan pengaruh pertumbuhan pembiayaannya. Hal ini sangat relevan mengingat besarnya rasio penyaluran dana nasabah perbankan syariah terhadap pembiayaannya (FDR) relatif tinggi sehingga pertumbuhan DPK akan senantiasa mengurangi terjadinya pembiayaan bermasalah. Implikasi yang diperoleh dari ini tentunya memacu perbankan syariah untuk senantiasa

meningkatkan usaha penghimpunan dana dari masyarakat, mengingat potensi yang masih sangat besar dan manfaatnya dalam mengurangi pembiayaan bermasalah.

Gambar 4.5  
Grafik pergerakan rasio NPF dan  
Pertumbuhan DPK pada Perbankan Syariah



8. *Market share* perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  pada hipotesis penelitian kelima tidak cukup kuat untuk ditolak. Implikasi dari penerimaan hipotesis tersebut adalah bahwa seberapa pun penguasaan pasar perbankan oleh kelompok perbankan syariah terhadap kelompok perbankan konvensional tidak akan mempengaruhi besarnya pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Melihat kondisi perbankan syariah yang sedang menjalani masa pertumbuhan dalam dunia perbankan nasional maka daya saingnya terhadap perbankan konvensional tidak cukup kuat mempengaruhi pembiayaan bermasalahnya.

### 4.3.3 Analisis Regresi pada Perbankan Konvensional

#### A. Pemeriksaan *Multikolinieritas*

Sebagaimana perlakuan pada data perbankan syariah, perlakuan yang sama juga akan dilakukan pada data kelompok bank konvensional. Pertama-tama analisis regresi akan diawali dengan regresi multivariable guna memeriksa adanya unsur *multikolinieritas* dalam regresi yang dibentuk. Pemeriksaan *multikolinieritas* diawali dengan pemeriksaan terhadap nilai Tolerance dan VIF, setelah itu untuk lebih memperkuat pemeriksaan terhadap *multikolinieritas* maka digunakan pula *Eigenvalue* dan *Conditional Index (CI)*.

Pemeriksaan terhadap nilai Tolerance dan VIF terlampir pada Tabel 4.6. Nilai Tolerance untuk setiap variabel bebas tidak ada yang bernilai 0 (nol), tetapi hampir semuanya sama dan nilai tolerance yang paling kecil adalah variabel SIZEK sebesar 0,30954 yang masih dalam batas toleransi kolinieritas moderat. Hal ini juga diperkuat dengan nilai VIF variabel SIZEK sebesar 3,23063 yang nilainya tidak jauh dari 1 (satu) dan tidak lebih dari 10 (sepuluh).

Tabel 4.6  
*Collinearity Statistics Independent Variable* Perbankan Konvensional

Independent Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GDPG	0.41124	2.43168
SBR	0.51231	1.95194
LOANG	0.49800	2.00804
SIZEK	0.30954	3.23063
DPKGK	0.61285	1.63172

Meskipun demikian ada kecurigaan atas nilai-nilai yang ada pada Tolerance dan VIF, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan ulang dengan mempergunakan *Eigenvalue* dan *Conditional Index (CI)*. Hasil *eigenvalue* dan *Conditional Index (CI)* pada regresi multivariabel yang mengikutkan semua variabel bebas dapat dilihat dari Tabel 4.7. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa nilai *eigenvalue* terkecil dimiliki oleh variabel SIZEK sebesar 0,00000458 dan nilai CI-nya pun sangat besar yaitu 996,27 sehingga dapat dipastikan bahwa telah terdapat *multikolinieritas* yang disebabkan oleh variabel SIZEK.

Tabel 4.7  
*Eigenvalue dan Conditional Index*  
*Independent Variable Perbankan Konvensional I*

Variabel	Eigenvalue	Condition Index
Konstanta	4.550657	1
GDPG	0.739146	2.481259
SBR	0.466988	3.121649
LOANG	0.222642	4.520992
DPKGK	0.020563	14.87613
SIZEK	4.58E-06	996.2727

Atas temuan di atas maka variabel SIZEK tidak diikutkan dalam pembentukan model, tetapi sebelum melakukan pembentukan model lebih lanjut akan diperiksa kembali hasil regresi multivariabel yang tidak mengikutkan variabel SIZEK. Hasil pemeriksaan *multikolinieritas* dengan *eigenvalue* dan CI tanpa mengikutkan variabel SIZEK, terlihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8  
*Eigenvalue dan Conditional Index*  
*Independent Variable Perbankan Konvensional II*

Variabel	Eigenvalue	Condition Index
Konstanta	3.638517	1
GDPG	0.737671	2.22091
SBR	0.391791	3.04744
LOANG	0.216404	4.10044
DPKGK	0.015618	15.2634

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa regresi multivariabel telah terbebas dari adanya unsur *multikolinieritas*. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali kolinieritas antara variabel bebasnya. Kolinieritas moderat terjadi pada regresi multivariabel tersebut yang ditunjukkan oleh CI variabel DPKGK yang besarnya 15, 2634. Hal ini masih dalam toleransi yang dibolehkan dalam pembentukan model. Karena

multikolinieritas baru benar-benar terjadi pada saat nilai CI sudah lebih dari 30 atau nilai *eigenvalue* benar-benar mendekati nol.

## **B. Metode *Autoregressive dan Distributed Lag***

Setelah diketahui tidak adanya multikolinieritas, maka analisis regresi dapat dilakukan dengan menghilangkan variabel bebas SIZEK. Pembentukan model penelitian untuk menggambarkan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah yang dipengaruhi variabel-variabel bebas pada periode-periode sebelumnya diawali dengan pembentukan model *autoregressive*, yaitu dengan memasukkan variabel terikat NPL pada satu periode sebelumnya ( $NPL_{t-1}$ ). Setelah itu diikuti dengan melakukan *first differencing* pada variabel bebas GDPG. Hal ini dilakukan dengan maksud menghilangkan otokorelasi yang terdapat dalam model dan menghindari terjadinya bias terhadap koefisien-koefisien variabel penelitian. *First differencing* variabel GDPG dilakukan setelah lag-1 atau pada  $t-1$ .

Proses ini kemudian dilanjutkan dengan penaksiran model *autoregresif* dan *distributed lag* secara Ad Hoc. Adapun variabel yang akan didistribusikan lagnya adalah variabel LOANG, karena akan dilihat pengaruh pertumbuhan kredit pada periode-periode yang lalu terhadap pembiayaan bermasalah di waktu sekarang ( $NPL_t$ ). Penaksiran secara Ad Hoc dilakukan dengan langkah-langkah meregresikan variabel bebas LOANG dari periode  $t$  sampai dengan  $t-i$ . Tahap ini akan berhenti bila koefisien regresi dari variabel lag tidak signifikan atau berubah tanda. Tahapan yang dilakukan dalam membentuk model *autoregressive* dan *distributed lag* dengan pendekatan Ad Hoc tersebut dirangkum dalam Tabel 4.9. Guna menghindari munculnya otokorelasi, heteroskedastis atau pun variabel residual yang tidak terdistribusi normal maka proses pembentukan lag pada regresi pertama dimulai dari lag ketiga atau dari variabel  $LOANG_{t-3}$ . Pada regresi ketiga dari proses Ad Hoc yaitu  $LOANG_{t-5}$ , variabel residual regresi sudah tidak terdistribusi normal lagi dan itu berlaku seterusnya sehingga proses Ad Hoc dihentikan sampai dengan regresi kedua.



Tabel 4.9  
 Proses Pembentukan Model dengan Metode Ad Hoc pada Perbankan Konvensional

Variabel	Regresi I		Regresi II		Regresi III	
	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik
Intercept	0.01445	1.99333	-0.00133	-0.1585	-0.01004	-1.00433
$NPL_{t-1}$	0.78385	10.21995	0.88847	11.0699	0.93988	9.42534
<i>Variabel Makroekonomi</i>						
$D(GDP_{t-1})$	-0.52843	-2.47125	-0.60465	-3.02748	-0.73658	-3.11435
$SBR_t$	-0.06376	-0.77730	0.06366	0.72150	0.18036	1.70392
<i>Variabel Keuangan</i>						
$LOANG_{t-3}$	0.05372	0.96972	0.11982	2.24727	0.16960	2.76959
$LOANG_{t-4}$			0.07208	1.36658	0.12348	2.13318
$LOANG_{t-5}$					0.06994	1.38060
$DPKGK_t$	-0.08846	-1.25659	-0.01481	-0.20381	-0.09337	-1.14088

Dengan demikian, model *autoregressive* dan *distributed lag* yang dapat dibentuk dituliskan pada persamaan (4.2) berikut ini:

$$\begin{aligned}
 NPL_t = & -0,00133 + 0,88847NPL_{t-1} - 0,60456D(GDPG_{t-1}) + 0,06366SBR_t \\
 t & \quad (-0,15850) \quad (11,06999) \quad (-3,02748) \quad (0,72151) \\
 & + 0,11983LOANG_{t-3} + 0,07208LOANG_{t-4} - 0,01481DPKKG_t \\
 & \quad (2,24727) \quad (1,36658) \quad (-0,220381)
 \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,905111 \quad F = 25,43621$$

$$\text{Dimana: } D(GDPG_{t-1}) = GDPG_{t-1} - GDPG_{t-2}$$

Persamaan (4.2) di atas merupakan model *autoregressive* dan *distributed lag* pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional. Dari hasil analisis regresi tersebut, terlihat bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh cukup besar, yaitu 0,905111. Ini artinya bahwa variabel terikat NPL dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya sebesar 90,51% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

Jika dilihat nilai F Statistik sebesar 25,43621 dengan probabilitas F Statistik sebesar 0,00000, maka dapat dipastikan bahwa koefisien variabel-variabel bebasnya minimal ada salah satu yang signifikan pada  $\alpha = 1\%$ . Atau dengan kata lain variabel bebas pada persamaan (4.2) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikatnya. Artinya, pertumbuhan pendapatan nasional atau *growth* GDP riil, tingkat suku bunga riil, pertumbuhan kredit (*financing growth rate*) dan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan konvensional secara bersama-sama mempengaruhi pembiayaan bermasalah perbankan syariah. Jika dilihat sekilas sebenarnya hal ini sejalan dengan  $H_0$  pada hipotesis kedua penelitian ini. Namun, karena variabel *market share* perbankan konvensional tidak dapat diikuti dalam model maka  $H_0$  pada hipotesis pertama penelitian ini tidak cukup untuk ditolak. Meskipun demikian *growth* GDP riil, tingkat suku bunga riil, pertumbuhan kredit dan pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan konvensional secara bersama-sama tetap mempengaruhi pembiayaan bermasalah perbankan syariah.

Dan terkait dengan signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas dapat dilihat dari nilai t-statistiknya. Dari nilai t-statistik yang lebih besar dair 2

ada tiga variabel yaitu  $NPL_{t-1}$ , GDPG dan  $FING_{t-3}$ . Untuk mengetahui tepatnya besar signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas dapat dilihat dari probabilitas t-statistiknya, yang disertakan dalam lampiran. Dan jika dilihat probabilitas t-statistiknya ternyata variabel  $NPL_{t-1}$ , GDPG dan  $FING_{t-3}$  signifikan sampai dengan  $\alpha = 1\%$  dan variabel lainnya seperti SBR, DPKGK dan  $FING_{t-4}$  tidak signifikan sampai dengan  $\alpha = 10\%$  pun. Walaupun tidak banyak variabel yang signifikan pada persamaan (4.2) tetapi bukan berarti persamaan ini tidak dapat menggambarkan kondisi riil pengaruh variabel-variabel makroekonomi dan keuangan perbankan syariah terhadap pembiayaan bermasalahnya. Pertumbuhan pembiayaan (*financing growth rate*) yang akan dilihat pengaruhnya dari periode ke periode terhadap pembiayaan bermasalah hanya pada satu periode saja, yaitu sembilan bulan sebelumnya ( $t-1$ ).

Sebagaimana model *autoregressive* dan *distributed lag* pada persamaan (4.1), maka model *autoregressive* dan *distributed lag* pada persamaan (4.2) pun tetap akan dilakukan pemeriksaan terhadap otokorelasi dan heteroskedastisitas. Selain itu akan diperiksa pula kenormalan distribusi variabel residualnya yang juga merupakan asumsi yang harus dipenuhi dalam pembentukan model sehingga model dapat dikatakan valid dan memenuhi syarat BLUE.

Tabel 4.10  
Uji Otokorelasi dan Uji Heteroskedastis Persamaan (4.2)

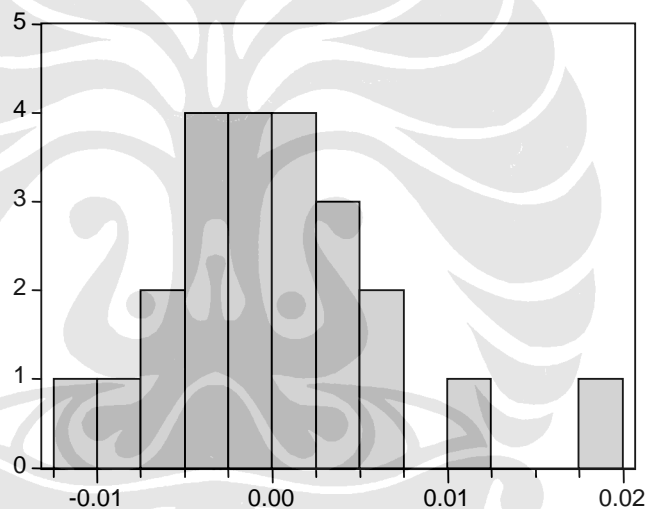
Jenis Test	Obs*R-squared	Probability
Uji LM	0.990868	0.609306
Uji White	12.99316	0.369538

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa uji otokorelasi yang akan digunakan adalah uji LM. Hasil uji otokorelasi dengan uji LM pada persamaan (4.2) di atas menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung (*Obs\*R-square*) adalah sebesar 0,990869 dengan probabilitas sebesar 0,609306 atau sebesar 60,93%. Dengan  $\alpha = 60,93\%$ , dapat dipastikan bahwa nilai *Obs\*R-square* < *chi square* tabel, maka secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur otokorelasi.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji *white* menunjukkan bahwa nilai *Obs\*R-square* adalah sebesar 12,99316 dengan probabilitas *Obs\*R-square* sebesar 0,369538 atau sebesar 36,95%. Dengan  $\alpha = 36,95\%$  pada uji *white*, maka dapat dipastikan bahwa nilai *Obs\*R-square* < *chi square* tabel, dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

Uji normalitas residual persamaan di atas dilakukan dengan menggunakan diagram histogram dan Uji Jarque-Bera (JB). Seperti terlihat pada Gambar 4.6, berikut ini.

Gambar 4.6  
Histogram Residual Persamaan (4.2)



Bentuk diagram histogram pada gambar di atas agak condong ke kiri yang artinya tidak didistribusikan secara simetris. Namun, jika dilihat bentuknya memang sedikit menyerupai lonceng. Guna menghindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan bahwa variabel residual terdistribusi secara normal, maka dilakukan Uji JB. Berdasarkan uji statistik JB yang ditampilkan dalam Tabel 4.11, nilai statistiknya sebesar 3,439869 dengan probabilitas 17,91%. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa variabel residual persamaan (4.2) didistribusikan secara normal.

Tabel 4.11  
 Statistik Jarque-Bera  
 Residual Variabel Persamaan (4.2)

Mean	-3.32E-18
Median	-0.000748
Maximum	0.017875
Minimum	-0.010833
Std. Dev.	0.006532
Skewness	0.853375
Kurtosis	3.822453
Jarque-Bera	3.439869
Probability	0.179078

#### 4.3.4 Interpretasi dan Analisis Model pada Perbankan Konvensional

Model *autoregressive* dan *distributed lag* pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional seperti pada persamaan (4.2):

$$\begin{aligned}
 NPL_t = & -0,00133 + 0,88847NPL_{t-1} - 0,60456D(GDPG_{t-1}) + 0,06366SBR_t \\
 t & \quad (-0,15850) \quad (11,06999) \quad (-3,02748) \quad (0,72151) \\
 & + 0,11983LOANG_{t-3} + 0,07208LOANG_{t-4} - 0,01481DPKGK_t \\
 & \quad (2,24727) \quad (1,36658) \quad (-0,220381)
 \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,905111 \quad F = 25,43621$$

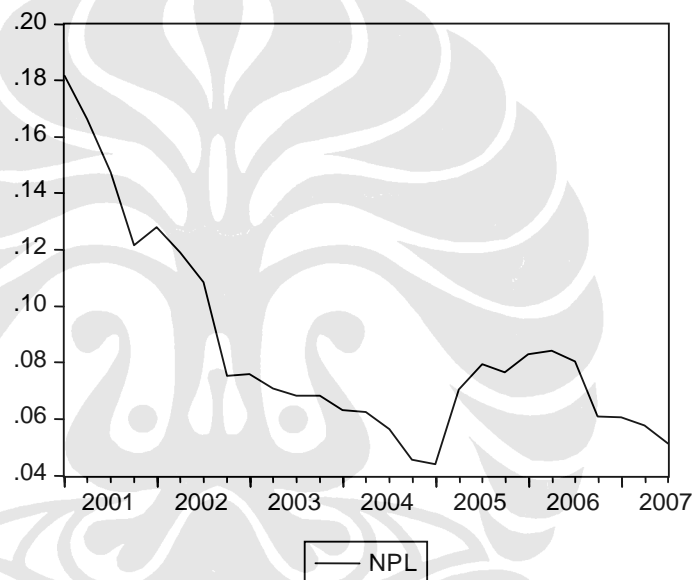
Memiliki beberapa interpretasi dan implikasi ekonomi, antara lain:

1. Pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional yang digambarkan oleh variabel terikat NPL dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi dan karakteristik keuangan perbankan konvensional. Faktor-faktor makroekonomi dan karakteristik keuangan perbankan yang digambarkan oleh variabel bebas GDPG, SBR, LOANG dan DPKGK mempunyai pengaruh yang besar dan signifikan yaitu sebesar 90,51%, dan selebihnya 9,49% dipengaruhi oleh variabel lain. Pengaruh tersebut tidak langsung pada waktu yang bersamaan tetapi pada waktu yang akan datang.
2. Tidak semua variabel bebas dalam persamaan (4.2) signifikan mempengaruhi variabel terikat NPL. Hanya variabel bebas NPL pada satu

periode sebelumnya, GDPG pada selisih satu periode sebelumnya dan LOANG pada tiga periode sebelumnya yang signifikan mempengaruhi variabel terikat NPL. Sedangkan dua variabel lain, SBR dan DPKGK tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat NPL.

3. Rasio NPL tiga bulan sebelumnya ( $NPL_{t-1}$ ) berpengaruh positif terhadap rasio NPL saat ini. Grafik rasio NPL ditunjukkan pada Gambar 4.7 berikut ini.

Gambar 4.7  
Grafik Pembiayaan Bermasalah pada Perbankan Konvensional

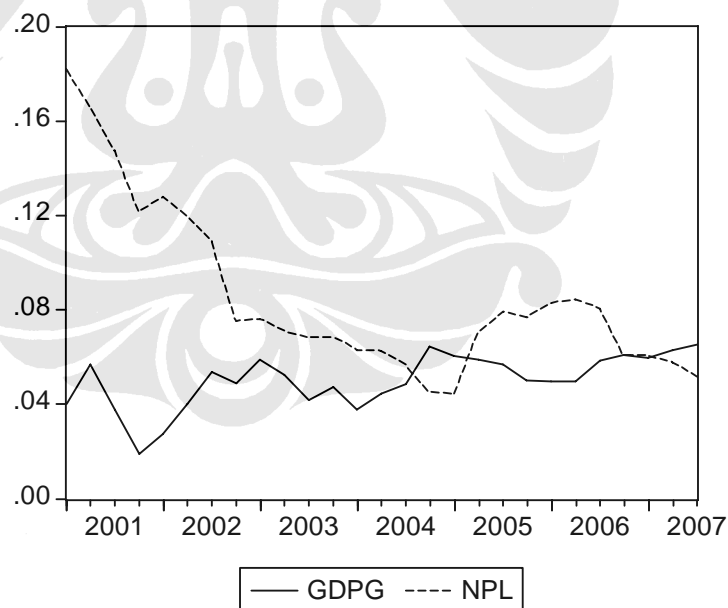


Pada saat variabel lainnya tetap, peningkatan rasio NPL sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan rasio NPL sebesar 0,888% pada tiga bulan yang akan datang. Pembiayaan bermasalah pada waktu-waktu yang lalu akan senantiasa mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada masa yang akan datang.

4. Pengaruh pertumbuhan pendapatan nasional (GDPG) terjadi akibat adanya selisih GDPG pada periode sebelum-sebelumnya. Selisih *growth* GDP riil pada tiga bulan dan enam bulan sebelumnya ( $D(GDPG_{t-1})$ ) berpengaruh negatif terhadap rasio NPL periode sekarang. Peningkatan selisih *growth* GDP riil sebesar 1% pada waktu sekarang dengan tiga bulan sebelumnya

akan mengurangi rasio NPF sebesar 0,604% pada tiga bulan yang akan datang, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap. Jadi pengaruh *growth* GDP riil terhadap rasio NPL sangat ditentukan oleh tren pertumbuhan jangka pendeknya. Jika tren pertumbuhan jangka pendek GDP riil meningkat maka pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional akan menurun. Secara substansi hal ini sangatlah sejalan dengan teori ekonomi yang ada, dimana pada saat pertumbuhan pendapatan nasional meningkat maka hal itu akan memacu pertumbuhan dalam sektor riil yang pada akhirnya mendorong tambahan keuntungan bagi pelaku usaha. Atas tambahan keuntungan tersebut maka dengan sendirinya perusahaan dengan mudah memenuhi segala kewajiban-kewajibannya terhadap dunia perbankan.

Gambar 4.8  
 Grafik pergerakan rasio NPL dan  
*Growth* GDP Riil pada Perbankan Konvensional

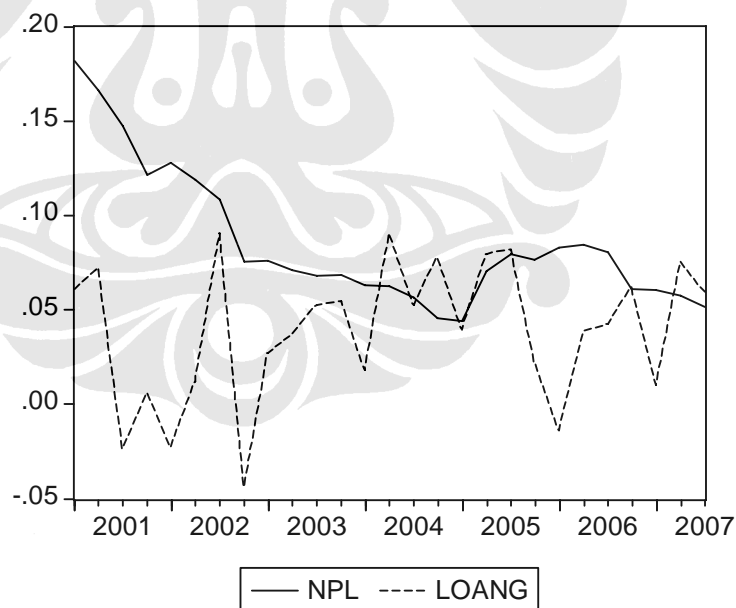


5. Signifikannya variabel bebas  $LOANG_{t-3}$  menandakan bahwa faktor karakteristik keuangan perbankan konvensional yang berupa pertumbuhan kredit pada periode sebelumnya ikut mempengaruhi pembiayaan bermasalah perbankan konvensional. Ini bertentangan dengan  $H_0$  pada

hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit (*financing growth rate*) pada periode-periode sebelumnya tidak ikut mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada masing-masing kelompok bank (perbankan konvensional). Sehingga telah cukup bukti untuk menolak  $H_0$  pada hipotesis keempat.

6. Pertumbuhan kredit perbankan (LOANG) pada sembilan bulan yang lalu berpengaruh positif terhadap rasio NPL pada masa sekarang. Peningkatan kredit perbankan konvensional sebesar 1% akan ikut meningkatkan rasio NPL sebesar 0,12% pada sembilan bulan yang akan datang, dengan asumsi yang sama yaitu variabel bebas lainnya tidak berubah. Gambar berikut memberikan ilustrasi dari pergerakan pertumbuhan kredit perbankan konvensional dari waktu ke waktu dan rasio NPL-nya.

Gambar 4.9  
Grafik pergerakan rasio NPL dan  
Pertumbuhan Kredit pada Perbankan Konvensional





#### 4.11 Perbandingan Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Secara umum pembiayaan bermasalah pada kedua kelompok perbankan relatif konstan dalam beberapa tahun belakangan ini. Gambar grafik pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah terlihat pada Gambar 4.3. Walau pada selang waktu penelitian siklus pembiayaan bermasalah tidak terlihat jelas, tetapi cukup menggambarkan bagaimana pergerakan pembiayaan bermasalah pada masa pertumbuhan perbankan syariah pasca krisis ekonomi. Hal ini juga cukup menguatkan buktik yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah akan dipengaruhi oleh dirinya sendiri pada masa yang lalu.

Sama halnya dengan grafik pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Grafik pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional juga memiliki siklusnya tersendiri. Sebagaimana terlihat pada Gambar 4.7 bahwa siklus yang dibentuk oleh NPL relatif lebih *smooth* dibandingkan dengan siklus yang dibentuk oleh NPF. Ini artinya, pergerakan NPL akan lebih mudah untuk diprediksi. Hal ini sangat dimaklumi mengingat jumlah pelaku usaha perbankan syariah yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan kelompok perbankan konvensional.

Sebagaimana proses pembentukan model *autoregressive* dan *distributed lag* yang telah dilakukan sebelumnya, ternyata tidak secara keseluruhan semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada masing-masing kelompok perbankan. Pada analisis regresi kelompok perbankan konvensional, variabel *market share* perbankan konvensional tidak diikuti dalam analisis. Hal ini lebih dikarenakan pemenuhan syarat dalam analisis regresi.

Dengan membandingkan model *autoregressive* dan *distributed lag* pada perbankan syariah dan perbankan konvensional maka analisis perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional dan perbankan syariah dapat dilakukan. Adapun model *autoregressive* dan *distributed lag* perbankan syariah diwakili oleh persamaan (4.1) berikut ini:

$$\begin{aligned}
NPF_t = & 0,04092 + 0,41210NPF_{t-1} + 0,33291D(GDPG_{t-1}) + 0,08902D(SBR_t) \\
t & (3,78850) \quad (3,04183) \quad (2,04518) \quad (1,36058) \\
& + 0,02562FING_t - 0,04261FING_{t-1} - 0,00288FING_{t-2} - 0,04882FING_{t-3} \\
& (0,82974) \quad (-1,85214) \quad (-0,10226) \quad (-2,21859) \\
& - 0,07484DPKGS_t + 0,00817SIZES_t \\
& (-3,03714) \quad (0,02550)
\end{aligned}$$

$$R^2 = 0,806707 \quad F = 6,492110$$

Sedangkan model *autoregressive* dan *distributed lag* perbankan konvensional diwakili oleh persamaan (4.2) berikut:

$$\begin{aligned}
NPL_t = & -0,00133 + 0,88847NPL_{t-1} - 0,60456D(GDPG_{t-1}) + 0,06366SBR_t \\
t & (-0,15850) \quad (11,06999) \quad (-3,02748) \quad (0,72151) \\
& + 0,11983LOANG_{t-3} + 0,07208LOANG_{t-4} - 0,01481DPKGK_t \\
& (2,24727) \quad (1,36658) \quad (-0,220381)
\end{aligned}$$

$$R^2 = 0,905111 \quad F = 25,43621$$

Sebagaimana diungkapkan pada pembahasan terdahulu bahwa model pembiayaan bermasalah yang dibentuk pada perbankan syariah dipengaruhi oleh oleh pembiayaan bermasalah itu sendiri pada waktu yang lalu (tiga bulan sebelumnya) dan variabel makroekonomi berupa *growth* GDP riil serta variabel karakteristik keuangan perbankan berupa pertumbuhan pembiayaan dan pertumbuhan dana pihak ketiga. Sedangkan untuk model pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah itu sendiri pada tiga bulan sebelumnya, variabel makroekonomi *growth* GDP riil dan variabel karakteristik keuangan perbankan berupa pertumbuhan kredit.

Tidak signifikannya koefisien variabel SBR pada kedua model pembiayaan bermasalah mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga SBI yang ditetapkan oleh bank sentral tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan yang terjadi pada kedua kelompok perbankan secara keseluruhan. Tidak signifikannya variabel SBR juga mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang terjadi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah perbankan di setiap kelompok

perbankan. Jika dianalisa terhadap pembentuk model, tidak signifikannya variabel SBR juga dikarenakan adanya kolonieritas dengan variabel bebas lainnya, mengingat variabel bebas penelitian yang cukup banyak. Sedangkan tidak signifikannya koefisien variabel DPKGK pada perbankan konvensional diduga dari rendahnya rasio penyaluran dana nasabah terhadap penyaluran kreditnya (LDR) yang secara tidak langsung mempengaruhi pembiayaan bermasalahnya.

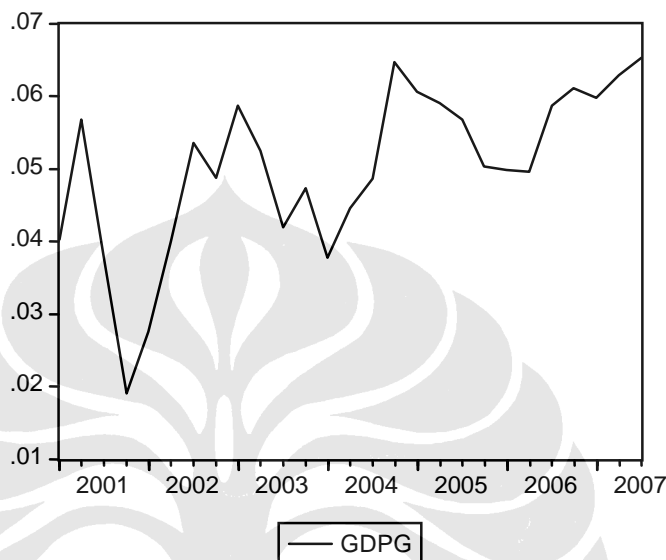
Pengaruh variabel pembiayaan bermasalah pada periode sebelumnya sama-sama memiliki pengaruh yang positif. Meskipun demikian pengaruh NPL terhadap dirinya sendiri pada tiga bulan sebelumnya lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh NPF terhadap dirinya sendiri pada tiga bulan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada perbankan konvensional pengaruh pembiayaan bermasalah di waktu yang lalu akan lebih signifikan terasa jika dibandingkan dengan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Sebagai ilustrasi, jika kemampuan masing-masing kelompok perbankan dalam mengurangi pembiayaan bermasalahnya sama maka perbankan konvensional akan lebih merasakan dampak berkurangnya pembiayaan bermasalah itu dibandingkan perbankan syariah. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah yang sama, maka perbankan konvensional akan lebih tinggi peningkatan pembiayaan bermasalahnya dibandingkan perbankan syariah.

Jadi kinerja bank dalam menanggapi pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional akan lebih berdampak kepada rasio NPL-nya di waktu yang akan datang. Semakin baik bank konvensional menangani kredit macet yang terjadi di waktu sekarang maka akan berdampak kepada menurunnya rasio NPL di waktu-waktu yang akan datang. Dan hal yang sebaliknya pun berlaku demikian, jika penanganan kredit macet pada perbankan konvensional tidak berjalan baik maka kredit macet yang terjadi di waktu mendatang akan terus meningkat.

Selisih pertumbuhan pendapatan nasional berbeda pengaruhnya terhadap pembiayaan bermasalah pada masing-masing kelompok perbankan. Pada kelompok perbankan syariah pengaruh selisih *growth* GDP riil bernilai positif, sedangkan pada kelompok perbankan konvensional pengaruh selisih *growth* GDP riil bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah perbankan konvensional sejalan dengan kondisi makroekonomi, semakin baik kondisi

makroekonomi maka akan semakin baik pula kondisi perbankan konvensional. Dan bertolak belakang dengan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah.

Gambar 4.10  
Grafik *Growth* GDP Riil



Analisa pengaruh pertumbuhan pendapatan nasional terhadap pembiayaan bermasalah bukan hanya sifat hubungan yang positif atau negatif saja. Besar kecilnya nilai koefisien variabel GDPG menggambarkan ketahanan masing-masing kelompok perbankan dalam menghadapi fluktuasi kondisi makroekonomi. Sebagaimana terlihat pada Gambar 4.10 yang menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi akan senantiasa berfluktuasi. Perbankan syariah memiliki nilai koefisien variabel GDPG yang dua kali lebih kecil dari nilai koefisien variabel GDPG pada model perbankan konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah lebih kuat dalam menghadapi kondisi pertumbuhan ekonomi yang senantiasa naik-turun dibandingkan perbankan konvensional dilihat dari pembiayaan bermasalahnya.

Pengaruh *growth* GDP riil berbanding terbalik dengan pengaruh *financing growth rate* terhadap pembiayaan bermasalah. Pada perbankan syariah pertumbuhan pembiayaan pada waktu-waktu yang lalu berpengaruh negatif, pada periode tiga bulan dan sembilan bulan. Sedangkan tidak demikian dalam

perbankan konvensional. Pengaruh pertumbuhan kredit yang disalurkan perbankan konvensional akan berdampak kepada peningkatan pembiayaan bermasalahnya.

Kondisi ini semakin memperkuat fungsi perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan dibandingkan perbankan konvensional karena semakin banyak dana yang disalurkan untuk pembiayaan maka akan semakin baik kinerja perbankan syariah. Hal ini juga menegaskan bahwa perbankan syariah lebih baik dalam menjalankan prinsip *prudential*.

Berdasarkan analisis perbandingan model pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan model pembiayaan bermasalah pada perbankan konvensional,  $H_0$  pada hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi NPF perbankan syariah tidak berbeda dengan variabel-variabel penelitian yang mempengaruhi NPL perbankan konvensional ditolak. Sehingga jelas bahwa faktor-faktor makroekonomi dan karakteristik keuangan perbankan berbeda signifikan dalam mempengaruhi pembiayaan bermasalahnya.